

**ANALISIS STRATEGI PENGRAJIN KULIT DALAM
MENGEMBANGKAN USAHA
(Studi Kasus di Sentra Industri Kerajinan Kulit
Kelurahan Selosari Magetan)**

Rudini Hadinata

Abstract

The research was conducted in the leather industry center, at Selosari Village Magetan. The research approach is qualitative research by using a case study approach and Phenomenology. The data used are primary data and secondary data. The primary data obtained from interviews conducted for businesses leather industry, leather industry center chairman, and chairman of the industrial sector Disperindag Magetan. While secondary data obtained from the data archive and Disperindag at Selosari Village Magetan.

Keywords: *businesses, leather industry*

Pendahuluan

Krisis ekonomi yang terjadi dinegara kita sejak beberapa tahun lalu berdampak dimana banyak usaha bersekala besar yang mengalami stagnasi bahkan berhenti aktifitasnya, namun sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) terbukti tangguh dalam menghadapi krisis tersebut. UMKM mampu bertahan dalam krisis yang terjadi, hal ini dikarenakan industri kecil menengah fleksibel dan dapat merespon perubahan ekonomi yang ada. Menurut Kristiyanti (2012), ada empat alasan UMKM di Indonesia mampu bertahan saat krisis, yaitu: (1) sebagian UKM menghasilkan barang barang siap konsumsi (*consumer goods*) khususnya yang tidak tahan lama; (2) mayoritas UMKM lebih mengandalkan pada *non-banking financing* dalam aspek pendanaan

usaha; (3) pada umumnya UKM melakukan spesialisasi produk yang ketat, dalam artian memproduksi barang atau jasa tertentu saja; dan (4) terbentuknya UMKM baru sebagai akibat dari banyaknya pemutusan hubungan kerja di sektor formal.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) umumnya menggunakan faktor produksi dari lingkungan terdekat, sehingga upah murah serta biaya produksi dapat ditekan serendah-rendahnya. UMKM umumnya memiliki keunggulan dalam memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) lokal dan padat karya, seperti usaha kecil menengah yang memiliki kontribusi besar dalam pembangunan daerah maupun nasional.

Pada negara-negara berkembang seperti Indonesia usaha kecil menengah memiliki potensi yang besar untuk berkembang.

Alamat Korespondensi:

Rudini Hadinata, Alumni Fakultas Ekonomi Universitas negeri Malang
Email : hadinata.rudini@gmail.com

Perkembangan UMKM membantu pengurangan pengangguran mengingat sifat UMKM adalah padat karya dan teknologi yang digunakan masih sederhana sehingga dapat memperbesar lapangan kerja, kesempatan usaha, dan meningkatkan kemakmuran yang pada gilirannya mendorong pembangunan daerah.

Jawa Timur merupakan satu-satu provinsi yang mengandalkan UMKM dan koperasi dalam memajukan perekonomian daerah. Menurut Gubernur Jawa Timur Sukarwo dalam website BAPEDA “Industri Jawa Timur itu 54,39 persen juga berasal dari UMKM dan mampu menampung 98 persen tenaga kerja. Sehingga selain mensejahterakan pelaku UMKM, juga membantu pemerintah dalam pengentasan pengangguran”.

Berdasarkan data BPS 2013 jumlah UMKM yang ada di Jawa Timur sebanyak 6,825.931. Kontribusi sektor UMKM mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 peran UMKM terhadap PDRB Jawa Timur sebesar 54,39% dari total PDRB Jawa Timur sebesar 1.001,72 Triliyun. Berdasarkan data tersebut setengah dari total PDRB Jawa Timur yaitu Rp. 545,76 Triliyun disumbang oleh UMKM dan koperasi.

Salah satu UMKM yang ada di Jawa Timur yaitu terdapat di Kabupaten Magetan. Kabupaten Magetan memiliki berbagai potensi industri, umumnya potensi yang terdapat di Kabupaten Magetan merupakan Industri yang berskala

kecil dan menengah. Salah satunya yaitu industri kerajinan kulit di Jl. Sawo Kelurahan Selosari dan Kelurahan Kauman Kecamatan Magetan. Kabupaten Magetan memiliki kawasan industri yaitu kerajinan kulit yang banyak menghasilkan berbagai macam barang mulai dari sarung tangan, ikat pinggang, sandal, sepatu, tas, dan barang-barang lainnya.

Wilayah pemasaran hasil kerajinan kuli Kabupaten Magetan tidak hanya sebatas pasar lokal saja namun sudah mencapai pasar regional seperti Sumatra, Jakarta, Bojonegoro, Probolinggo, Madura, Palu, Samarinda, Irian, Sulawesi, Nusa Tenggara, Kalimantan, dan daerah-daerah lainnya. Proses produksi kerajinan kulit di Magetan masih menggunakan cara tradisional atau yang lebih di kenal dengan istilah *handmade*. Hal ini menjadikan salah satu daya tarik oleh pengunjung karena dari segi kualitas produk kerajinan kulit magetan mampu bersaing dengan produk lain yang sejenis.

Seiring berjalannya waktu perkembangan kerajinan kulit seolah berjalan ditempat, tidak terlihat peningkatan yang signifikan. Jika dilihat dari ketersediaan bahan baku yang diproduksi oleh industri penyamakan, hanya empat persen dari total diproduksi yang dapat dimanfaatkan oleh pengrajin kulit di Kabupaten Magetan, sisanya di pasok keluar daerah. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kendala yang dihadapi para pengrajin sehingga

perkembangannya terlihat begitu lambat.

Kualitas sumber daya manusia (SDM) Pengrajin kulit di Magetan yang masih rendah juga sebagai faktor penghambat dalam pengembangan usaha. Sebagian besar usaha mikro kecil di magetan tumbuh dan berkembang secara tradisional dan merupakan usaha keluarga yang turun-temurun. Keterbatasan kualitas SDM usaha kecil baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilan sangat berpengaruh terhadap manajemen pengelola usaha sehingga usaha tersebut sulit untuk berkembang secara optimal. Disamping itu keterbatasan kualitas SDM-nya unit usaha tersebut relatif sulit untuk mengadopsi perkembangan teknologi baru untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan. Selain itu rendahnya SDM berdampak pada produk yang mereka hasilkan. Pengrajin mengalami kesulitan dalam menginovasi produk mereka sesuai dengan permintaan pasar sehingga produk yang mereka produksi sulit untuk diterima oleh konsumen.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan model pendekatan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian kualitatif ini, penulis melakukan penelitian dalam setting tertentu dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud untuk menginvestigasi dan memahami fenomena yang terjadi, mengapa terjadi, dan

bagaimana terjadinya. Peneliti menggunakan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran secara jelas dan nyata tentang strategi pengusaha industri kerajinan kulit dalam mengembangkan usahanya. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini data primer di peroleh melalui kegiatan wawancara, kegiatan wawancara diperoleh langsung dari pelaku usaha kerajinan kulit di yang ada di sentra industri kerajinan kullyang ada di Selosari, ketua Sentra, dan Disperindag Magetan. sedangkan data sekunder didapat dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama di lapangan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus, sehingga data menjadi jenuh, penelitian ini menggunakan beberapa langkah analisis yaitu Reduksi data, Penyajian data, dan menarik kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data menggunakan Triangulasi dengan dua bahan pembanding, yaitu: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, (2) membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

Kondisi Sentra Industri Kerajinan Kulit di Magetan

Magetan merupakan wilayah yang dikenal dengan olahan dari kulit, mulai dari penyamakan hingga

barang kerajinannya yang terbuat dari kulit. Magetan memiliki daerah-daerah sentral penghasil kerajinan kulit yaitu diantaranya sentra yang ada di Kelurahan Selosari, di Desa Kauman, dan satu lagi di Desa Mojopurno. Diantara ketiga sentra tersebut sentra yang ada di Kelurahan Selosari yang lebih terkenal. Letaknya yang strategis yaitu terletak di jalan Sawo Kelurahan Selosari, juga dekat dengan jalur alternatif menuju Jawa Tengah memudahkan konsumen untuk berkunjung ke sentra ini. Selain itu sentra industri kerajinan ini merupakan wisata alternatif bagi wisatawan luar daerah yang berkunjung ke telaga sarangan. Telaga sarangan merupakan salah satu tempat wisata yang ada di Magetan sehingga letak sentra industri kerajinan kulit di Selosari sangatlah strategis dan mudah dijangkau oleh wisatawan yang berkunjung ke telaga sarangan.

Dilihat dari banyaknya jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh unit usaha industri kerajinan kulit jalan Sawo di selosari, berdasarkan Badan Pusat Statistik (2014) tentang penggolongan usaha industri pengolahan di Indonesia. Berdasarkan kategori jumlah pekerja yang dimiliki suatu usaha tanpa memperhatikan besarnya modal, kerajinan kulit yang ada di jalan Sawo Selosari dikategorikan kecil dan sedang.

Sentra industri kerajinan kulit di Magetan merupakan implementasi dari adanya penyamakan kulit yang memproduksi bahan baku utama bagi

pengrajin kulit. Letak lokasi penyamakan kulit yang tak begitu jauh yang terletak di Desa Ringin Agung hanya berjarak sekitar 1,5 KM dari Selosari sehingga memudahkan pengrajin kulit untuk mendapatkan bahan baku. Dan pada tahun 2002 kawasan industri yang ada di Selosari diresmikan menjadi sentra Industri kerajinan kulit di Magetan. Tujuan dari pembentukan sentra adalah untuk mendekatkan konsumen kepada pengrajin kulit yang ada di Magetan. Dengan adanya sentra ini diharapkan memberikan kemudahan kepada pengrajin dalam hal memasarkan hasil produksi. Industri kerajinan kulit yang ada di jalan Sawo membentuk suatu pengelompokan kawasan produksi dimana pengrajin menghasilkan barang yang sejenis berupa kerajinan kulit hal ini menurut Saleh termasuk kategori industri sentra. (Saleh, 1986:51).

Menurut Arsyad (1999:366) bahwa usaha yang didirikan berdekatan dengan letak bahan baku merupakan industri yang berorientasi pada bahan baku. Kerajinan kulit Magetan yang merupakan implementasi dari adanya sektor penyamakan merupakan industri yang berdiri berdasarkan tersedianya bahan baku secara melimpah atau industri yang berorientasi pada bahan baku.

Kerajinan kulit magetan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan meskipun peningkatan tersebut tidak signifikan. Dalam setahun pertumbuhan UKM kerajinan

hanya satu dan UKM. Namun dilihat dari hasil produksi dari ketahuan semakin meningkat meskipun tidak begitu besar. Perkembangan kerajinan kulit di Magetan yang kecil hal ini dipengaruhi oleh kendala-kendala yang di hadapi oleh pengrajin kulit dalam mengembangkan usaha. Kendala tersebut yaitu masalah SDM.

Sistem produksi yang melayani pesanan juga ikut berpengaruh terhadap perkembangan kerajinan ini. Hingga saat ini pengrajin mengerjakan pesanan mencapai sembilan puluh persen dan sisanya untuk mengisi *showroom* yang dimiliki oleh pengrajin. Pengrajin melayani segala bentuk pesanan alas kaki seberapapun tetap akan dialayani selama pengrajin masih sanggup.

Permasalahan yang Dihadapi oleh Pengrajin Kulit di Kelurahan Selosari Magetan

Menurut Kuncoro (2010) sulitnya pengrajin dalam mendapatkan bahan baku merupakan permasalahan dasar UMKM. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh syahza serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2010) yaitu ketersediaan bahan baku dan kontinuitasnya sangat berpengaruh terhadap lambatnya perkembangan UMKM didaerah. Namun kesulitan dalam mendapatkan bahan baku ini tidak terjadi untuk pengrajin kulit di Kelurahan Selosari. Hal ini dikarenakan bahwa bahan baku sangat melimpah di sekitar tempat

pengrajin kulit, ini tidak lepas dari keberadaan penyamakan kulit yang ada di Magetan. Justru keberadaan bahan baku menjadikan kawasan industri kerajinan berpotensi untuk dikembangkan.

Keberadaan penyamakan kulit yang ada di Magetan memberikan keuntungan tersendiri bagi pengrajin kulit di lingkungan sentra. Pengrajin tidak mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan baku dalam membuat kerajinan kulit. Keberadaan bahan baku yang melimpah menjadikan kerajinan kulit di Magetan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan secara maksimal. Dari seratus persen total produksi penyamakan hanya empat persen yang dapat di manfaatkan oleh pengrajin kulit di Magetan.

Sumber daya manusia masih menjadi kendala pelaku UMKM dalam mengembangkan usaha. Hal ini juga dirasakan oleh pengrajin kerajinan kulit di Magetan. Pengrajin kulit di Magetan rata-rata mengalami kesulitan dalam mendapatkan tenaga kerja tambahan, dan skill yang dimiliki oleh pekerja masih tergolong rendah.

Menurut Kuncoro (2010) masalah SDM menjadi faktor penghambat para pengusaha dalam mengembangkan usaha. Kualitas SDM pengrajin kulit yang masih rendah menjadi kendala dalam mengembangkan usaha. Selain itu juga didukung oleh sulitnya pengrajin dalam mendapatkan tambahan tenaga kerja. Sehingga kapasitas produksi yang ada belum

bisa mencukupi permintaan. Sulitnya pengrajin dalam mendapatkan tenaga kerja baru dipengaruhi oleh minat masyarakat untuk bekerja di kerajinan yang rendah. Minat masyarakat yang kecil hal ini disebabkan oleh penguasaan skill yang rumit dan sulit. Selama ini pengrajin mendapatkan tenaga kerja dengan cara mendidik sedniri dan itupun membutuhkan waktu yang lama hingga dua tahun untuk mereka menguasai skillnya. Untuk bekerja dikerajinan kulit tenaga kerja baru tidak bisa langsung bekerja, namun harus dididik terlebih dahulu sehingga tenaga kerja memiliki skill dalam kerajinan kulit. Dalam penguasa skill waktu yang dibutuhkan sehingga tenaga kerja baru bisa mandiri tergantung dengan minat atau keinginan.

Strategi Pengrajin dalam Mengembangkan Usaha

Mengingat bahwa peran UMKM sangatlah penting dalam pembangunan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja, dan pemerataan pendapatan masyarakat. UMKM perlu dilakukan pengembangan sehingga potensi-potensi dapat dimanfaatkan secara maksimal. Sehingga diperlukan strategi-strategi yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh pelaku UMKM dalam mengembangkan usaha. Dalam undang-undang Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) No.20 tahun 2008 pengembangan usaha kecil menengah difokuskan pada pengembangan produksi, pemasaran, SDM, dan desain serta teknologi.

1. Strategi Pengembangan Produk

Pengembangan produk mutlak diperlukan untuk menarik minat konsumen untuk membeli dan menggunakan produk yang diproduksi oleh perusahaan tersebut. Dalam hal ini pengrajin kulit Magetan dalam mengembangkan produk pengrajin mengikuti model yang sedang diminati oleh konsumen, hal ini dimaksudkan untuk menarik minat masyarakat membeli produk yang dihasilkan. Namun yang menjadi prioritas pengrajin kulit di Magetan yaitu melayani pemesan dari konsumen, sehingga model yang diproduksi mengikuti keinginan dari konsumen. pengrajin kulit menjaga mutu kualitas barang yang diproduksi. Menurut pengrajin menjaga mutu kualitas barang yang diproduksi mutlak diperlukan agar kepercayaan konsumen tetap terjaga, sehingga tetap menggunakan produk-produk yang mereka produksi.

2. Strategi Pemasaran

Strategi pemasaran merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan dimana strategi pemasaran merupakan suatu cara mencapai tujuan dari sebuah perusahaan. Strategi dalam pemasaran yang dilakukan pengrajin kerajinan kulit ialah memperluas jaringan relasi pemasaran di berbagai wilayah di Indonesia. Dalam memperluas jaringan pemasaran pengrajin memanfaatkan saudara atau teman yang ada di berbagai wilayah untuk bekerjasama memasarkan produk kerajinan kulit. Selain itu

menjaga hubungan baik mutlak diperlukan oleh pengusaha kerajinan kulit kepada konsumen atau tengkulak yang telah ada. hal ini menurut pengrajin jika tidak dilakukan maka konsumen atau tengkulak akan mencari barang ke pengrajin lain.

Promosi juga dilakukan oleh pengrajin kulit untuk memperkenalkan kerajinan kulit ke masyarakat luas sehingga menarik minat untuk membeli kerajinan kulit Magetan. Promosi yang sering dilakukan yaitu menggunakan katalog dan brosur. Dalam hal ini pemerintah juga membantu mempromosikan kerajinan kulit Magetan melalui event-event pameran diberbagai daerah di Indonesia.

3. Sumber Daya Manusia

Mengenai sumber daya manusia pengrajin kulit di Magetan mengalami kesulitan untuk menambah pekerja. Hal ini dikarenakan oleh minat masyarakat untuk bekerja dikerajinan kulit sedikit. Minat masyarakat dipengaruhi oleh sulitnya penguasaan skill dalam mengerjakan kerajinan kulit, dan untuk belajar membutuhkan waktu yang cukup lama.

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor terpenting dalam mengembangkan usaha. Kesulitan sumber daya manusia menjadi penghambat dalam pengrajin dalam mengembangkan usaha. Untuk mengatasi permasalahan SDM, pengrajin kulit dalam menambah tenaga kerja yaitu melatih sendiri tenaga kerja mulai dari nol

karena Kabupaten Magetan sendiri belum memiliki balai latihan kerja. Namun dalam melatih atau mendidik tenaga kerja baru membutuhkan waktu yang cukup lama, hal ini juga dipengaruhi dari keinginan dari tenaga kerja baru itu sendiri.

4. Desain dan Teknologi

Menurut Bapak Wasdiyana selaku staf teknis perindustrian, bahwa pengrajin kulit sering diadakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan desain. Namun pengrajin lebih memprioritaskan melayani pesanan dari konsumen. sehingga desain atau model menyesuaikan keinginan dari konsumen itu sendiri.

Peran teknologi dalam mengembangkan usaha sangatlah penting, hal ini guna untuk mempermudah para pelaku usaha dalam proses produksi. Dalam perkembangannya penggunaan teknologi atau peralatan yang digunakan oleh pengrajin kulit di Magetan mengalami peningkatan. saat ini peralatan yang digunakan sudah modern yang awalnya dulu masih menggunakan peralatan manual.

Pemerintah selalu membantu pengrajin dalam mengembangkan usaha melalui pemberian fasilitas seperti peralatan. Bahkan pemerintah melalui kementerian terkait setelah pemilihan presiden akan memberikan bantuan peralatan yang modern kepada pengrajin kulit. diharapkan dengan pemberian peralatan tersebut membantu pengrajin dalam menam-

bah kapasitas serta meningkatkan kualitas produksi.

Peran Pemerintah dalam Mengembangkan Industri Kerajinan Kulit

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam mengemangkan industri kerajinan kulit. Pemerintah melalui Disperindag selalu memeberikan pelatihan-pelatihan kepada pengrajin kulit, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan pekerja sehingga menghasilkan produk yang berkualitas. Pelatihan yang dilakukan oleh Disperindag seperti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan SDM seperti pelatihan manajemen dan pelatihan keterampilan. Selain itu pemerintah juga memberikan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh pengrajin seperti mesin-mesin pendukung. Pemberina fasilitas tersebut diharapkan mampu meningkatkan hasil produksi dan menjaga serta meningkatkan mutu kualitas hasil produksi.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dari hasil penelitian yang dilakukan di sentra industri kerajinan kulit Kelurahan Selosari Kabupaten Magetan dapat disimpulakn sebagai berikut:

1. Kondisi sentra industri kerajinan kulit di Jalan Sawo Kelurahan Selosari Magetan mengalami perkembangan dari tahun ke tahun meskipun peningkatan itu kecil. Terjadinya perkembangan yang relatif kecil dilingkungan

sentra disebabkan SDM yang masih rendah. Hal ini menjadi kendala pengrajin kulit Magetan dalam mengembangkan usahanya.

2. Permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin kulit di Magetan yaitu masalah sumber daya manusia.
 - a) Masih rendahnya kualitas skill yang dimiliki pengrajin sehingga berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menyediakan barang hasil produksi.
 - b) Sulitnya pengusaha dalam mendapatkan tambahan tenaga kerja yang dipengaruhi oleh minat masyarakat untuk bekerja di kerajinan kulit sangat kecil bahkan nyaris tidak ada.
3. Pengrajin memiliki strategi dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha. Strategi yang digunakan oleh pengrajin kulit antara lain:
 - a) menjaga mutu kualitas barang untuk menjaga kepercayaan konsumen;
 - b) Memberikan pelayanan yang baik kepada konsumen
 - c) Dalam memasarkan produk pengrajin memanfaatkan saudara atau teman yang ada diberbagai wilayah bekerja-sama untuk memasarkan produk yang dihasilkan;
 - d) Kemudian melakukan promosi kepada calon konsumen menggunakan katalog dan brosur serta mengikuti *event-event*

pameran yang dibantu oleh Disperindag Kabupaten Magetan.

Saran

1. Pengrajin kulit

Pengrajin industri kulit diharapkan dapat menginovasi produk dengan menyesuaikan model-model yang diminati oleh konsumen masa kini. Serta menjaga mutu kualitas, hal ini mutlak diperlukan agar tingkat kepercayaan masyarakat terhadap produk-produk sentra industri kerajinan kulit Magetan tetap terjaga. Dan yang paling penting untuk berkerjasama dengan pihak pemerintah dalam hal meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

2. Pemerintah

Bagi pemerintah diharapkan lebih memperhatikan lagi kondisi pengrajin kulit di Magetan. Masalah SDM merupakan hambatan pengrajin dalam mengembangkan kerajinan kulit Magetan sehingga pemerintah melauli dinas perindustrian dan perdagangan dapat menyediakan Balai Latihan Kerja (BLK). Dengan adanya BLK keterampilan, inovasi produk, kemandirian pekerja dapat ditingkatkan. Serta disaat pengrajin membutuhkan tenaga kerja baru pengrajin tidak harus melatih sendiri tenaga tersebut seperti yang terjadi saat ini.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tarikan bagi penelitian yang lain yang akan melakukan penelitian mengenai topik yang sama dengan fokus yang lebih mendalam.

Daftar Rujukan

- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Pembangunan edisi keempat*. Yogyakarta: Bagian Penerbit STIE YKPN.
- Kristiyanti, Mariana. 2012. *Peran Strategi Usaha Kecil Menengah (UKM) dalam Pembangunan Nasional*. Majalah Ilmiah Informatika. (Online), (<http://www.unaki.ac.id/ejournal/index.php/jurnal-informatika/article/view/5/4>) diakses pada 12 September 2013.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Ekonomika Indonesia, dinamika lingkungan bisnis di tengah krisis global*. Jogjakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Rifa'i, Ahmad. 2010. *Peran UMKM dalam Pembangunan Daerah: fakta di Provinsi Lampung*. Jurnal ilmiah administrasi publik dan pembangunan: vol.1, No.2
- Rusdarti. 2010. *Potensi Ekonomi Daerah dalam Pengembangan UKM Unggulan di Kabupaten Semarang*. Jejak: Volume 3 Nomer 2
- Sriyana, Jaka. 2010. *Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Studi Kasus Di Kabupaten Bantul*. Simposium Nasional. (Online), (http://dppm.uui.ac.id/dokumen/dikti/files/DPPM-UUI_09._79-

103_STRATEGI_PENGEMB
ANGAN_USAHA_KECIL_
DAN_MENENGAH_%28UK
M%29.pdf) diakses pada 12
September 2013.

Saleh, Irsan Azhari. 1986. *Industri
Kecil, Sebah Tinjauan dan
Perbandingan*. Jakarta:
LP3ES.

*Undang-Undang No.20 Tahun 2008.
Tentang Usaha Mikro Kecil
Menengah (UMKM).*
(Online).

([http://www.bi.go.id/id/tentan
g-bi/uu-bi/Documents/UU20
Tahun2008UMKM.pdf](http://www.bi.go.id/id/tentang-bi/uu-bi/Documents/UU20Tahun2008UMKM.pdf))

diakses pada 30 September
2013.